

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang pada penelitian untuk memahami sekaligus memaknai kompleksitas dunia nyata. Menurut Guba dan Lincoln dalam (Salma, 2022) paradigma penelitian adalah cara pandang seorang peneliti dalam memahami masalah sosial dengan beberapa kriteria agar dapat diuji dan menghasilkan solusi dari sebuah masalah. Paradigma merupakan aspek penting penelitian sehingga tidak dapat dipisahkan karena akan menjawab permasalahan sosial yang diteliti dengan teknik analisis data yang akan diperoleh. Di satu sisi, paradigma penelitian merupakan fondasi peneliti dalam aspek kerangka berpikir untuk menentukan tindakan maupun realitas.

Pemilihan paradigma akan berpengaruh pada metodologi penelitian dan jenis pendekatan yang dilakukan agar dapat sesuai sehingga menjadi acuan penelitian (Salma, 2022). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti akan melihat, mencari, dan mendalami individu terhadap sebuah realitas yang ada pada konteks ekspektasi hubungan asmara pada pasangan dewasa generasi z pengguna TikTok dengan kacamata *Expectancy Violation Theory*. Realitas di sini meliputi pemahaman individu terhadap dunia mereka yang memiliki makna, sehingga peneliti akan diarahkan untuk mencari keberagaman pandangan (Creswell & Creswell, 2018).

Paradigma konstruktivisme bertujuan mengandalkan pendapat individu terhadap realitas yang ada, sehingga peneliti konstruktivisme bertanggung jawab dalam memposisikan diri dalam keadaan netral di sebuah penelitian agar mengakui sekaligus menelaah interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap realitas yang ada. Selain itu, interpretasi yang diberikan oleh individu dilatarbelakangi oleh budaya, lingkungan, dan pengalaman pribadi (Creswell, 2014). Paradigma konstruktivisme, sebuah fenomena dipahami dengan baik dengan cara yang berbeda, selain itu paradigma konstruktivisme melihat bahwa realitas adalah hasil

konstruksi dari kemampuan maupun cara pemahaman seseorang. Dengan demikian, realitas dibangun secara sosial dan menjadi keterkaitan dalam kehidupan (Littlejohn et al., 2016).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Hal ini dikarenakan pendekatan dengan kualitatif memungkinkan peneliti dalam melihat sebuah fenomena yang terjadi dalam lingkup sosial secara mendalam. Penelitian kualitatif digunakan ketika ingin memahami bagaimana manusia menghadapi dunia secara nyata (Yin, 2018). Yin juga menyebutkan penelitian kualitatif memiliki daya tarik tersendiri karena peneliti melakukan studi secara mendalam terkait topik yang menarik dan berkebebasan memilih topik yang diminati. Penelitian ini juga didukung dengan data yang diperoleh peneliti melalui prosedur yang ada pada kualitatif yaitu wawancara secara mendalam dengan informan yang terpilih yaitu pasangan generasi z pengguna media sosial kategori berat. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan data dapat terpenuhi.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus yang memahami sebuah fenomena yang kompleks di kehidupan dunia nyata sekaligus mengetahui mendalam sehingga hasil yang didapatkan akan konkrit. Terdapat dua ilmuwan ternama dalam metode studi kasus, yaitu Robert E. Stake dan Robert K. Yin. Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus milik Robert E. Stake karena peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, sehingga dapat menjelaskan deskripsi dan interpretasi secara komprehensif (Stake, 1995). Dari sudut pandang Stake, menjelaskan bahwa konstruktivisme dan eksistensialisme harus menjadi sebuah pengetahuan yang menginformasikan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan kualitatif menekankan bahwa pengetahuan itu dibangun, bukan ditemukan (Yazan, 2015). Dengan demikian peneliti bertanggung jawab dalam sudut pandang individu terhadap pengetahuan maupun realitas yang ada, serta mengumpulkan interpretasi yang ada.

Menurut Yin (2018) studi kasus adalah metode dalam ilmu sosial untuk memahami sebuah fenomena pada aspek sosial yang bersifat kompleks secara mendalam. Pendekatan ini akan membantu menjabarkan hubungan dan interaksi yang mempengaruhi situasi yang sedang dipelajari. Dalam penelitian studi kasus, dapat memuat penelusuran mendalam terhadap sebuah kasus tertentu sehingga memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara jelas dan pola rumit yang mungkin terlewat dalam penelitian yang lebih luas (Yin, 2018).

Dalam pengumpulan datanya, studi kasus menggunakan kegiatan wawancara, observasi, dokumen atau laporan yang berisi deskripsi kegiatan penelitian yang ada. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk dapat sedekat mungkin dengan subjek sebagai penelitian, karena subjek penelitian di sini adalah informan utama dalam pemberian informasi konkrit. Pengumpulan data pada studi kasus diambil dari wawancara informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang ada sehingga akan berhubungan langsung dengan narasumber. Hal ini dilakukan karena metode studi kasus memerlukan kondisi yang mencakupi secara keseluruhan tentang fenomena penelitian (Yin, 2018).

Stake dalam (Yazan, 2015) menyebutkan empat karakteristik studi kasus dalam kualitatif, yaitu empiris, empatik, interpretatif, dan holistik. Empiris berarti seorang peneliti mendasarkan penelitiannya pada pengamatan di lapangan. Empatik artinya peneliti mempertimbangkan pengalaman dari perwakilan individu dalam sudut pandang emik. Interpretatif bahwa peneliti percaya terhadap institusi mereka dan memandang penelitian sebagai interaksi antara subjek dan peneliti konsisten dengan konstruktivis. Akhirnya, holistik adalah peneliti mempertimbangan hubungan antara sebuah fenomena dan konteks yang ada.

Stake dalam (Denzin & Lincoln, 2005, p. 445-446), menjelaskan tiga jenis studi kasus, yaitu instrumental, internal, dan kolektif:

1. Studi Kasus Intrinsik

Jenis studi kasus ini digunakan peneliti ketika ingin memahami sebuah kasus, studi kasus internal disiapkan untuk memberikan perhatian khusus terhadap kasus yang ingin disorot.

2. Studi Kasus Instrumental

Jenis kasus instrumental, kasus berperan sebagai pendukung yang memberikan fasilitas terhadap pemahaman peneliti dan melengkapi sudut pandang peneliti terkait masalah yang akan diteliti. Studi kasus instrumental mencoba memahami mengapa sebuah kasus dapat terjadi. Pada akhirnya, studi kasus instrumental adalah memberi wawasan dan membantu mengembangkan teori maupun konsep yang ada

3. Studi Kasus Kolektif

Jenis studi kasus ini disebut juga dengan *multiple case study*, studi kasus ini digunakan ketika menginginkan mempelajari beberapa kasus secara bersamaan dengan tujuan mempelajari suatu populasi, kondisi umum, dan fenomena. Kasus yang digunakan dalam studi kasus kolektif cenderung mendapatkan pemahaman yang mengakibatkan pembentukan teori dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus tunggal *instrumental* menurut Stake (1995) dengan menitikberatkan pada ekspektasi hubungan asmara, merujuk pada *Expectancy Violation Theory*. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mendapatkan pengetahuan yang dalam terkait sebuah konteks keseluruhan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspektasi hubungan asmara di era media sosial, termasuk ekspektasi, *communicator reward valence*, dan *arousal-distraction*, *the*

interpretation–evaluation appraisal process, and violation valence dalam konsep EVT.

3.4 Pemilihan Informan

Informan merupakan sumber penting dalam sebuah penelitian untuk memberikan informasi yang sesuai dengan sebuah kasus yang akan diteliti. Bagi seorang peneliti, informan dapat menyarankan bukti tambahan yang penting sehingga penelitian menjadi *valid* dan memberikan pemahaman baru. Dalam memilih seorang informan yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian, maka karakteristik yang dibutuhkan adalah dengan pengetahuan, pengalaman, dan interpretasi dari studi kasus peneliti.

Yin, (2018) menjelaskan *key informan* adalah aspek penting untuk keberhasilan studi kasus, *key informan* dalam penelitian studi kasus disebut dengan “informan”. Informan merupakan peserta dalam studi kasus yang menjadi subjek untuk memberikan pandangan kritis terkait kasus sosial sekaligus memberi saran terkait sumber lain untuk diperiksa peneliti. Penyampaian informasi penting dari informan dilakukan melalui wawancara sehingga informan menjadi sumber data di penelitian studi kasus secara kredibel. Pemilihan ditentukan dengan jelas oleh peneliti yang memiliki kategori yang diinginkan. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan informan pasangan generasi z yang merupakan pengguna media sosial kategori berat. Sehingga peneliti menetapkan beberapa kriteria informan yang dipilih, sebagai berikut :

1. Generasi Z
2. Laki-laki dan perempuan
3. Sedang menjalani hubungan asmara
4. Pengguna media sosial kategori berat (40 jam per bulan)
5. Bersedia untuk diwawancara mendalam oleh peneliti terkait hubungan asmaranya

Kriteria di atas menjadi pedoman peneliti sehingga diharapkan pada hasil penelitian akan mendapatkan jawaban mendalam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Stake (1995) dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi yaitu wawancara, observasi, dan review dokumen penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan teknik dalam kualitatif yaitu kegiatan wawancara. Penelitian ini juga menggunakan sumber bukti yang ada dengan narasumber yang terlibat dalam peristiwa tersebut untuk mendapatkan data yang sesuai dan konkrit. Dengan demikian, narasumber yang ada tidak ada sumber yang memiliki keunggulan tersendiri dalam sumber lainnya karena data yang didapatkan adalah saling melengkapi sehingga teknik penelitian studi kasus tidak akan berpaku pada satu narasumber melainkan beberapa narasumber terkait untuk mendukung kelengkapan informasi.

Dikutip dari Yazan (2015) Stake menyarankan seorang peneliti untuk mengidentifikasi secara terarah terkait pemahaman yang bermakna, mengidentifikasi sumber informasi dengan baik, dan secara sadar maupun tidak sadar untuk menguji kekokohan dari interpretasi sekaligus kebenaran. Stake juga menjelaskan protokol dalam pembuatan rencana untuk mengimpulkan data dalam wawancara yaitu membuat daftar pertanyaan untuk membantu mengidentifikasi kasus, sumber data, biaya, dan komitmen terhadap waktu

Kegiatan wawancara yang dilakukan adalah seperti percakapan dan terdapat pedoman pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada informan untuk memperoleh sebuah jawaban yang diinginkan. Pada kategori jenis dari teknik wawancara, peneliti menggunakan wawancara mendalam dari dua jenis wawancara lainnya yaitu intensif dan tidak terstruktur. Menurut Yin (2018) mengungkapkan bahwa peneliti memiliki tanggung jawab dalam wawancara yaitu memberi pertanyaan yang tidak memihak, ramah, sekaligus sesuai dengan tujuan penelitian dan mengikuti pertanyaan penelitian yang ada.

Yin (2018) mengungkapkan bahwa wawancara memiliki keunggulan karena dapat menentukan target narasumber yang berhubungan langsung dengan topik penelitian, selain itu data dari informan memiliki wawasan luas karena memberi perspektif dari mereka dan penjelasan pribadi. Dalam membantu pengumpulan informasi yang disampaikan informan, rekaman audio dapat memberi terjemahan lebih akurat daripada catatan peneliti sendiri. Namun, dalam penerapannya peneliti harus meminta izin kepada informan yang menjadi sumber informasi dan tetap fokus mendengarkan setiap jawaban dari informan.

3.6 Keabsahan Data

Teknik triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk menentukan kesamaan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, tujuan dari triangulasi adalah membentuk kekuatan temuan studi kasus sehingga meningkatkan validitas sekaligus memverifikasi keakuratan data dalam penelitian (Stake, 1995) Peneliti bertanggung jawab memastikan data yang dikumpulkan merupakan data yang kredibel dan akurat sehingga meningkatkan keabsahan data.

Menurut Patton (2015) terdapat empat triangulasi dalam penelitian studi kasus yaitu *data triangulation*, *investigator triangulation*, *theory triangulation*, dan *methodological triangulation* (Yin, 2018). *Data triangulation* merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap kasus yang diteliti, seperti wawancara, analisis dokumen, dan penelitian terdahulu yang membahas topik serupa untuk memperoleh pemahaman mendalam. Perbandingan hasil dari berbagai sumber akan menghasilkan validitas penelitian (Abdussamad, 2021). *Investigator triangulation* merupakan penggabungan beberapa peneliti maupun evaluator yang menganalisis data untuk mengurangi subyektivitas sekaligus meningkatkan keandalan temuan. *Theory triangulation* merupakan sudut pandang yang diberikan untuk menjelaskan sebuah data yang sama untuk memperdalam analisis sekaligus pemahaman mengenai kasus yang diteliti *Methodological triangulation* melibatkan penggunaan data seperti

observasi partisipatif, interview, dan analisis konten untuk mendapatkan perspektif beragam terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data karena menggabungkan data dari berbagai sumber untuk memperdalam perspektif dan memvalidasi temuan yang ada sehingga memiliki dasar yang kuat. Stake (1995) dalam Yazan (2015) menjelaskan bahwa dalam mendapatkan informasi untuk meningkatkan kredibilitas suatu interpretasi, seorang peneliti bertanggung jawab dalam menunjukkan kesamaan klaim, seperti penggunaan protokol triangulasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian studi kasus, data yang diperoleh diolah untuk mengetahui opini manusia. Metode studi kasus digunakan ketika ingin meneliti kedalaman dan detail suatu peristiwa. Dalam melakukan tahap analisis data, dimulai dengan proses transkrip wawancara antara informan dan peneliti. Transkrip wawancara adalah catatan tertulis dari kegiatan wawancara lisan sebagai hasil percakapan (Rozali, 2022). Penyusunan transkrip wawancara berasal dari rekaman audio dan dilakukan ketika wawancara dengan informan telah selesai dilakukan. Pembuatan transkrip wawancara berguna meminimalisir kesalahan data yang didapatkan sehingga data yang didapatkan berguna bagi penelitian (Huda et al., 2022).

Stake dalam (Yazan, 2015) menguraikan dua tipe strategi analisis data. Dalam bukunya, (Stake, 1995) menjelaskan bentuk dari analisis data dan interpretasinya dalam metode studi kasus, yaitu:

1. Categorical Aggregation

Kategori ini merupakan pengumpulan data yang dicari peneliti untuk menemukan sebuah makna yang ada mengenai pertanyaan yang muncul. Menurut Stake (1995), hal ini dilakukan dengan membagi data yang ada dan dilakukan pengkategorisasi. Dengan demikian, peneliti lebih mudah untuk memahami data yang telah dikategorikan.

2. Direct Interpretation

Kategori ini merupakan hal yang dilakukan peneliti untuk melihat sebuah contoh serta mengambil makna yang ada. Dalam artian, proses memisahkan informasi dan menyatukannya agar dapat membuat lebih bermakna.

Desain studi kasus Stake menghadirkan teknik penemuan pola yang lebih spesifik, yang di mana merupakan bagian terpenting dari keseluruhan strategi yang ada. Stake dalam (Yazan, 2015) menambahkan bahwa peneliti bertanggung jawab dalam melalui setiap pengalaman dan merefleksikan untuk menemukan analisis yang tepat. Pada penelitian ini, bentuk analisis data yang dilakukan peneliti menurut Stake adalah *categorical aggregation*. Data yang dihasilkan peneliti akan ditranskrip dan dikoding melalui *open coding*. *Open coding* merupakan tahap awal analisis kualitatif yang penggunaannya dengan melakukan pemecahan data menjadi bagian yang lebih kecil, lalu dianalisis dan dibandingkan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan dari jawaban masing-masing informan. Hal ini dilakukan agar tetap terbuka terhadap arah teoritis yang berbeda yang memungkinkan muncul dari interpretasi data, di satu sisi hal ini memberi kesempatan peneliti untuk mempertimbangkan isi dan gambaran data. Dalam melakukan *open coding*, peneliti tidak menentukan kode dan kategori di awal melainkan diidentifikasi sekaligus diberi nama saat peneliti membaca data (Bingham, 2023).